

LAPORAN PENELITIAN

PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KESADARAN BERAGAMA SISWA



Oleh :

Moh. Isbir, M.Pd.I (2119047901)

Ismiyatul Rina (2022700001536)

Juma'ati (2022700001537)

Kiswatun Hasanah (2022700001538)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesadaran Beragama Siswa
Peneliti : Ketua:
Moh. Isbir, M.Pd.I (2119047901)
Anggota:
Ismiyatul Rina (2022700001536)
Juma'ati (2022700001537)
Kiswatun Hasanah (2022700001538)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun : 2022
Anggaran : Rp. 7.000.000

Bangkalan, 25 Desember 2022

Ketua TIM Pengusul



Moh. Isbir, M.Pd.I (2119047901)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani, M.Ag.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar (2014:2) menjelaskan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar (2014:6) menyebutkan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan menurut TAP MPR No. II/MPR/1998 (M. Ngalim Purwanto, 2011:36) menyebutkan bahwa,

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Dari beberapa kutipan tersebut jelas bahwa pendidikan bertujuan menciptakan manusia yang berkualitas baik lahiriah maupun bathiniah.

Salah satu usaha pemerintah untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut agar manusia menjadi manusia yang cerdas, dan berkualitas secara lahiriah dan bathiniah, maka pemerintah menetapkan pesantren sebagai sebuah lembaga Islam guna tercapainya realisasi tujuan akhir pendidikan Islam bagi bangsa Indonesia.

Memahami tentang tujuan pendidikan Islam, Abd ar-Rahman Saleh Abdullah (Moh. Roqib, 2009:28) mengungkapkan bahwa,

Tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah dan tujuan mental. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhaniah-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.

Sedangkan menurut Ahmad Fuad al-Ahwani (Moh. Roqib, 2009:28) menyatakan bahwa, “Pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani”. Untuk itu harus dibina seluruh potensi yang dimiliki dalam segala aspeknya seperti potensi spiritual, intelektual, jiwa, perasaan, kepekaan, imajinatif, fisik, ilmiah dan sebagainya.

Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Itulah manusia seutuhnya yang hendak dibentuk dan dituju oleh pendidikan Islam. Sementara itu, dengan adanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi fokus penelitian ini

diharapkan kecerdasan spiritual dapat terbentuk dan meningkat sehingga terdapat keselarasan antara manusia sebagai makhluk dengan Khalik-Nya, antara manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial dan bahkan manusia dengan alam.

Hubungan manusia sebagai makhluk dengan Khalik-Nya, merupakan kebutuhan agama. Kebutuhan agama atau spiritual adalah kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Semenjak lahirnya, manusia sudah membawa fitrah beragama seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ بِفِتْرِهِ ۚ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ مُّجْرِمُونَ ۚ

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ بِفِتْرِهِ ۚ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ مُّجْرِمُونَ ۚ

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ بِفِتْرِهِ ۚ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ مُّجْرِمُونَ ۚ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Kementrian Agama R.I, 2010: 407)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa fitrah beragama pada manusia telah dibawa sejak lahir. Fitrah inilah yang merupakan intisari kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam. Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall (2007:8-9) “Kecerdasan spiritual (SQ) tidak mesti berhubungan dengan agama, akan tetapi kecerdasan spiritual (SQ) membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin

perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama”. Selain kebutuhan akan agama (spiritual), manusia juga memerlukan pendidikan. Pendidikan kecerdasan spiritual (SQ) dalam pendidikan agama ialah bimbingan guna mewujudkan kepribadian spiritual yang cerdas. Pendidikan kecerdasan spiritual (SQ) diupayakan lebih mendalam pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Pencerahan SQ pada dasarnya merupakan pendidikan iman dan amal yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan (Bambang Sutikno, 2014:5).

Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman seorang psikolog kontemporer mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) sama pentingnya dengan Kecerdasan Intelektual (IQ). Menurutny, EQ mencakup pengendalian diri dan perasaan orang lain, rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.

Pada akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dilengkapi dengan perbincangan mengenai Kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan Spiritual diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan

yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Danar Zohar dan Ian Marshall, 2007:3-4)

IQ dan EQ, terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritualnya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita membangun dan mengembangkan diri kita secara utuh (Danar Zohar dan Ian Marshall, 2007: 4-5).

Seperti halnya pendapat William Irwin Thomson seorang filsuf sosial (Jalaluddin, 2016:287) yang menyatakan bahwa “Spiritualitas bukan agama, namun demikian ia tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai keagamaan. Maksudnya ada titik singgung antara spiritual dan agama”.

Masalah agama tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk remaja, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama yang secara praktiknya memberikan fungsi edukatif perlu dilaksanakan oleh masyarakat penganutnya (Bambang Syamsul Arifin, 2015:85) Namun, Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Pertumbuhan pikiran dan mental, (2) Perkembangan perasaan (3) Pertimbangan sosial (4) Perkembangan moral (Bambang Syamsul Arifin, 2015:70). Maka perlu kiranya untuk selalu mengembangkan kesadaran beragama remaja, karena

tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang bergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup dan keadaan lingkungan sosial dan budaya (Abdul Aziz Ahyadi, 2005:37)

Menurut Abdul Aziz Ahyadi (2005:37) pengertian kesadaran beragama yaitu,

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf LN (2008:38) “Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*”.

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama atau jiwa beragama adalah berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui sifat dan beribadah kepada Allah SWT. Adapun yang berkaitan dengan *hablumminallah* seperti selalu beribadah kepada Allah SWT sedangkan yang berkaitan dengan *hablumminannas* direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain yaitu *Akhlak Al-Karimah*.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada

dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemandirian beragama. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami keguncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. (Abdul Aziz Ahyadi, 2005: 43)

Sama halnya dengan siswa di SMP BUANA Waru Sidoarjo, Seperti diketahui bahwa pendidikan di lingkungan SMP BUANA merupakan tempat yang sangat potensial dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, yang dapat mengarahkan siswanya lebih religius. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengembangkan kesadaran beragama siswa, selain memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak kegiatan sekolah yang akan mengarahkan siswa lebih religius seperti membiasakan membaca al- qur'an (murottal) sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, istighosah, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, latihan khitobah, Baca Tulis Al- Qur'an (BTQ), Sholawat Al-Banjari, tahfidz dan lain sebagainya.

Namun pada kenyataannya yang terjadi dilapangan, hal itu ternyata tidak menjamin penanaman nilai-nilai keagamaan berjalan dengan baik pada beberapa siswa. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana kesadaran beragama siswa jika dilihat masih adanya kasus-kasus yang terjadi di sekolah SMP BUANA Waru Sidoarjo seperti penyimpangan perilaku siswa diantaranya melanggar tata tertib sekolah, tidak disiplin, bertengkar dengan teman, dan lain sebagainya (Hasil observasi sementara selama PPL: 12 Februari - 3 Maret 2018)

Dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual akan memupuk sikap-sikap positif seperti kejujuran, semangat, motivasi, kepemimpinan, kecerdasan emosional dan sikap positif-positif lainnya. Dalam kesadaran beragama dan menjalankan ajaran-ajaran agama, kehadiran sikap positif tersebut diharapkan dapat memacu peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengembangkan kesadaran beragama mereka.

Apabila kecerdasan spiritual dimiliki oleh siswa, mereka akan lebih mampu memahami berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan. Tidak hanya itu, kecerdasan spiritual ini para peserta didik akan lebih mampu memotivasi diri untuk lebih memahami dan menyadari masalah keagamaan sehingga nantinya peserta didik selalu menjalankan ajaran-ajaran agama Islam tidak sekedar turut turunan melainkan dengan penuh kesadaran dalam hati peserta didik sehingga dia akan mampu hidup dengan tenang, sabar dan bahagia.

Dari kajian diatas, maka penting kiranya judul ***“Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesadaran Beragama Siswa Di SMP BUANA Waru Sidoarjo”*** untuk diteliti secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempertajam dan memberikan batasan penelitian yang jelas, maka penulis membuat beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana tingkat kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama Siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat di antara sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - 1) Untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang pentingnya tingkat kecerdasan spiritual dalam pengaruhnya terhadap kesadaran beragama siswa di sekolah maupun luar sekolah.

- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan panduan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengembangkan kesadaran beragama siswa.

2. Secara Praktis

1) Bagi Siswa

Untuk menambah wawasan tentang kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama sehingga nantinya terdorong untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengembangkan kesadaran beragama.

2) Bagi Pendidik

Dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa.

3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan tambahan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengembangkan kesadaran beragama siswa, sebagai upaya pengoptimalan pelaksanaan kegiatan dan program-program di sekolah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengembangkan kesadaran beragama siswa.

E. Batasan Operasional Variabel

Untuk mempermudah memahami dan untuk menghindari kesalahan persepsi, maka peneliti memberikan batasan variabel:

- a. Tingkat Kecerdasan Spiritual, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk

menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Adapun sub variabel dan indikator kecerdasan spiritual antara lain :

1. Kemampuan Bersikap Fleksibel
 - Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
 - Kemampuan memahami diri sendiri
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
 - Cobaan sebagai ujian
 - Kesabaran dan keikhlasan
4. Kemampuan untuk menghadapi & melamaui rasa sakit
 - Ketabahan
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
 - Tujuan hidup yang berpegang teguh pada nilai-nilai yang mendorong untuk mencapai tujuan tersebut
6. Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu
 - Menggunjing
 - Meninggalkan ibadah
 - Berkorban
7. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal
 - Keterkaitan antar makhluk atau kejadian
 - Tentang nasib manusia

8. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa/bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar

- Bertanya pada tokoh agama
- Mengikuti pengajian

9. Memiliki Kemandirian

- Berbuat/beramal tanpa bergantung orang lain atas sesuatu

b. Kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir dan terasa dalam pikiran seseorang sehingga mempengaruhi seseorang dalam hidup. Kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasinya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Adapun sub variabel dan indikator kesadaran beragama antara lain :

1) *Hablumminallah*

- Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas
- Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT.
- Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif terhadap irama kehidupan
- Bersyukur pada saat mendapat anugerah
- Bersabar pada saat ditimpa musibah
- Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*

2) *Habmlumminannas*

- Menjalin dan memperkuat *ukhuwah Islamiyah*
- Berperilaku dan bersikap baik dalam berhubungan dengan orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penulisan skripsi ini diklasifikasikan menjadi enam bab, masing-masing terbagi menjadi sub bab. Antara sub bab satu dengan yang lainnya terdapat hubungan yang erat, sehingga bab yang terdahulu merupakan pengantar bab berikutnya.

Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan operasional variabel dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Landasan teori disini adalah peneliti mencoba melakukan suatu studi teoritis tentang : Pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran bergama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo dan bab ini membahas tentang konsep kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama, review hasil penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat rancangan penelitian sebagai strategi untuk mengantar latar (setting) penelitian agar diperoleh data yang lengkap dan tepat (valid) sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian dengan menggunakan langkah-langkah dan teknik-teknik yang tepat dalam mengumpulkan data maupun analisisnya. Hal ini meliputi objek penelitian, metode dan desain penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisa data dan uji validitas dan reabilitas instrumen.

BAB IV: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan secara garis besar objek yang diteliti, seperti sejarah sekolah, profil sekolah, dan lain sebagainya.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, memuat hasil penelitian yaitu deskripsi data, analisis data, hasil penelitian dan interpretasi.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga penulis memberikan saran-saran yang dianggap perlu dan dapat menunjang tercapainya tujuan penulisan skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pendukung

1. Konsep Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kata kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Sebelum mengetahui pengertian kecerdasan spiritual secara utuh terlebih dahulu mengetahui arti kecerdasan spiritual secara terpisah.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1991:281) kecerdasan (*Inteligensi*) adalah “Kepandaian, yang berhubungan dengan ketajaman berfikir, kecerdasan dapat bertambah dengan membaca buku-buku ilmu pengetahuan”. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Psikologi (2002:253) kecerdasan (*Inteligensi*) adalah “Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif”.

Beberapa tokoh berpendapat mengenai pengertian kecerdasan. Moch. Ishom Ahmadi (2012:91) mengemukakan definisi *inteligensi*, “*Inteligensi* ialah kesanggupan rohani untuk menyesuaikan diri kepada situasi yang baru dengan mempergunakan berfikir menurut tujuannya”.

Sedangkan menurut Howard Gardner seorang tokoh pendidikan dan psikologi (M. Ishom Ahmadi, 2012:96) mendefinisikan *Inteligensi* sebagai kecerdasan. Kecerdasan itu memiliki tiga ciri sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- 2) Kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- 3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang (bersifat konstruktif dan positif).

Pendapat Alfred Binet seorang Psikolog Perancis (M. Ishom Ahmadi, 2012:96) mengatakan bahwa *inteligensi* meliputi fungsi sebagai berikut:

- 1) *Comprehension*, yang menyanggupkan kita memahami situasi baru.
- 2) *Invention*, yang memberikan kita suatu akal untuk menemukan penyelesaian (*solving*).
- 3) *Direction*, yang menentukan arah penyelesaian suatu masalah.
- 4) *Censure*, yang menolak hal-hal yang tidak berguna atau yang tidak bermanfaat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan (*inteligensi*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berfikir

rasional untuk menghadapi masalah dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian spiritual, menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1991:1457) yaitu “Berkenaan dengan spirit atau jiwa”. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Psikologi (2002: 480) “Spiritual yaitu pertama berkaitan dengan roh, semangat jiwa. Kedua religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, dan menyangkut nilai-nilai transendental. Ketiga bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah”.

Spiritual mengacu kepada kosa kata latin *Spirit* atau *spiritus* yang berarti napas. Menurut Hasan Shadily spirit dapat juga diartikan kehidupan, nyawa, dan napas. Dari definisi spiritual, dapat kita serap bahwa spiritual menyangkut hal-hal yang ada dalam diri manusia bukan di luar diri manusia (Jalaluddin, 2016:286)

Manusia terdiri atas jiwa dan raga, dimana jiwa dan raga itu membentuk makhluk spiritual. Manusia sejati merupakan *spiritual person* yang tak terpisahkan dari pencerahan 4Q (*Spiritual Quotient, Physical Quotient, Emotional Quotient, Intellectual Quotient*).

Pengertian kecerdasan spiritual atau pencerahan spiritual adalah “Kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif” (Bambang sutikno, 2014:1-2)

Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall (2007:4) Kecerdasan Spiritual diartikan sebagai,

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Sedangkan Akhmad Muhaimin Azzet (2010: 31) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah “kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu”

Dari beberapa pendapat mengenai definisi kecerdasan spiritual, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada pada setiap manusia sejak lahir untuk memudahkan manusia dalam mengatasi persoalan dan berdamai dengan perasaannya sehingga ia mampu dalam melihat makna atas hidupnya.

Kecerdasan Spiritual (SQ) tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. SQ tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama (Danar Zohar dan Ian Marshall, 2007:9-10)

Selama ini, kita cenderung memahami bahwa kecerdasan dengan barometer kecerdasan intelegensi (IQ) sehingga seseorang dikatakan cerdas apabila IQ tinggi diatas 100. Atau orang memandang kecerdasan dengan pendekatan kecerdasan emosional (EQ) sehingga seseorang digolongkan cerdas bila punya komitmen, bersikap loyal, empati atau sabar. Kedua kecerdasan tersebut tidak cukup dalam menghadapi kompleksitas persoalan hidup, oleh karena itu kita butuh kemampuan diri untuk menggunakan kecerdasan yang ketiga, SQ yakni pengetahuan akan kesadaran diri, makna hidup, tujuan hidup, atau nilai- nilai tertinggi. Kecerdasan ini berupa kemampuan mengelolah suara hati sehingga terekspresikan dengan tepat dan efektif, yang memungkinkan kita bekerja sama dengan lancar menuju sasaran yang lebih luas dan bermakna.

Makna yang dituju SQ inilah yang disebut sebagai “fitrah” yang terpatrit sejak manusia lahir. Dengan fitrah inilah seorang manusia mengenal mana suara buruk (*fujur*) dan mana suara baik (takwa) (Ahmad Taufiq Nasution, 2009:4)

b. Karakteristik atau Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi menghubungkannya dengan

makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall (Akhmad Muhaimin Azzet, 2010:43) Ada sembilan karakteristik orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut :

1. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel bukan berarti munafik atau bermuka dua dan tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku.

2. Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri dengan baik, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya, lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya.

3. Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan atau rasa sakit dengan baik. Orang yang mempunyai kecerdasan

spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Sehingga ia mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat.

4. Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, ketika seseorang menderita sakit dan menyadari batasan dirinya, menjadikan ia lebih dekat dengan Allah SWT dan lebih tabah dalam menghadapi yang ia rasa serta yakin bahwa Allah SWT yang akan memberi kesembuhan.

5. Kualitas Hidup yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai-Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai yang disandarkan pada keyakinan kepada Allah SWT atau berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai inilah yang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

6. Keengganan Untuk Mengalami Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

7. Kemampuan Untuk Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlakukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya.

8. Memiliki Kecenderungan Bertanya “Mengapa/Bagaimana Jika”

Dalam Rangka Mencari Jawaban yang Benar

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik.

9. Memiliki Kemandirian, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Sedangkan menurut Toto Tasmara (2001:6-44) memberikan ciri-ciri kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah atau kejiwaan sebagai wilayah batin yang selalu berubah-ubah. Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhaniah tersebut adalah :

1. Memiliki Visi

Mereka yang cerdas secara ruhani, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan, tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (taqwa). Hidup bukan hanya sekedar mencari karir, pangkat, dan jabatan, melainkan rasa tanggung jawabnya terhadap masa depan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْزُقُوا الصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ

وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ وَالصَّالَةَ

وَالصَّالَةَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Kementrian Agama RI, 2010:548)

Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah SWT sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

2. Merasakan Kehadiran Allah SWT

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah merasakan kehadiran Allah SWT dimanapun mereka berada,

mereka menyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT.

3. Berdzikir dan Berdo'a

Mereka yang cerdas secara ruhaniah menyadari bahwa dengan berdzikir akan mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh. Begitupun dengan do'a yang mempunyai makna yang sangat dalam bagi dirinya. Dengan berdo'a berarti ada rasa optimisme yang mendalam di hati dan masih memiliki semangat untuk melihat ke depan.

4. Memiliki Kuatitas Sabar

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya sangat kuat untuk menerima beban, ujian dan tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya, sehingga orang yang bertakwa tidak mengenal atau memiliki kosa kata "cengeng" karena makna dari kata sabar itu sendiri bermuatan kekuatan bukan kelemahan.

5. Cenderung Pada Kebaikan

Orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang cenderung pada kebaikan dan kebenaran (hanif).

6. Memiliki Empati

Empati adalah kemampuan seorang untuk memahami orang lain, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

7. Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain (*to forgive and to forget*). Orang yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang mampu memaafkan betapapun besarnya kesalahan yang pernah diperbuat orang lain pada dirinya.

8. Bahagia Melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Salah satu bentuk kualitas pelayanan adalah tidak pernah tersirat sedikitpun dalam pikiran seorang muslim untuk mengingkari janji. Karena itu mereka yang cerdas secara ruhani akan tampak dari sikapnya yang sangat perhatian terhadap janji dan amanah. Bagi mereka pelayanan merupakan investasi perilaku dirinya, bertambah banyak mereka mengulurkan tangan dan melayani maka bertambah investasinya.

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Danar Zohar dan Ian Marshall (2007:12-13) menjelaskan berbagai manfaat yang diperoleh dari kecerdasan spiritual antara lain:

- 1) Kecerdasan spiritual (SQ) dapat menjadikan kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 2) Kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan yang membuat kita mampu menghadapinya.
- 3) Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
- 4) Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk mengarahkan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 5) Kecerdasan spiritual membantu mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- 6) Kecerdasan spiritual dapat membantu dalam menghadapi masalah baik atau buruk, hidup atau mati, jati diri, penderitaan dan keputusan.

d. Langkah-langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Sama halnya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), bukan hal yang mustahil untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ). Adapun langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual menurut A. Muhaimin Azzet (2010: 49-92) adalah :

1) Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan baik di dunia atau di akhirat.

2) Mengembangkan Lima Latihan Penting

Tony Buzan menyebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual antara lain; Senang berbuat baik, Senang menolong orang lain, Menemukan tujuan hidup, Turut merasa memikul sebuah misi mulia, dan mempunyai selera humor yang baik.

3) Melibatkan Anak Dalam Beribadah Sejak Usia Dini

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan, demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini.

4) Menikmati Pemandangan Alam yang Indah yang Diciptakan Oleh Allah SWT

Dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak, perlu bagi orang tua mengajak anak-anak untuk memperhatikan dengan seksama terhadap keindahan alam, disinilah peran orang tua untuk membawa anak ke dalam kesadaran spiritual dari keindahan alam.

5) Mengunjungi Saudara yang Berduka

Mengunjungi saudara yang sedang berduka, disinilah anak-anak akan belajar dari keadaan yang dapat mencerdaskan spiritualnya.

6) Mencerdasan Spiritual Melalui Kisah-Kisah Agung

Yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

7) Melejitkan Kecerdasan Spiritual Dengan Sabar dan Syukur.

Orang tua selalu memberikan bimbingan dan melatih anak-anak untuk bisa menjadi manusia yang sabar dan syukur. Dua sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.

2. Konsep Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan pendorong atau pencegahan bagi tindakan-tindakan tertentu, sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang. Hal ini terlihat bagaimana keyakinan agama mampu mendorong untuk berkorban, hidup pasrah atau bersabar. Di samping itu, dapat dijumpai bagaimana seseorang mampu menahan diri dari melakukan perbuatan tercela yang dilarang oleh agama.

Agar lebih jelasnya akan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan kesadaran beragama (jiwa agama).

Menurut Abdul Aziz Ahyadi (2005:37) tentang kesadaran beragama yaitu,

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasai dalam sistem mental dari keagamaan. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Menurut Zakiah Darajat (1996:3) “Kesadaran agama (*religious consciousness*) adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama”.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf LN (2008:38) berpendapat bahwa,

Jiwa beragama atau kesadaran beragama adalah merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama atau jiwa beragama adalah berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT. adapun yang berkaitan dengan *hablumminallah* seperti selalu beribadah kepada Allah SWT,

sedangkan *hablumminannas* direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain yaitu *Akhlak Al Karimah* (Akhlak Mulia).

Hal ini dilanjut dengan dikemukakan oleh Syamsu Yusuf LN (2008:84) bahwa ciri-ciri kesadaran beragama yang matang adalah sebagai berikut :

- 1) Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas
- 2) Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif terhadap irama kehidupan
- 4) Bersyukur pada saat mendapat anugerah
- 5) Bersabar pada saat ditimpa musibah
- 6) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*
- 7) Menjalin dan memperkuat *ukhuwah Islamiyah*
- 8) Berperilaku dan bersikap baik dalam berhubungan dengan orang lain.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya

dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Menurut Bambang Syamsul Arifin (2015:77) Sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kesadaran beragama (jiwa agama) seseorang terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama (jiwa agama) akan diuraikan satu persatu diantaranya:

1) Faktor Intern

Manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia, seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 30 :

وَمَا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ مَا هُوَ عَلَىٰ ۚ أَفَرَأَيْتُ لَكَ كَلِمَةً تُنْفِقُ ۖ فَرَأَيْتُ لَكَ لَهَا أَسْمًا فَهُوَ أَبَدًا ۖ

فَإِنْ تَرَىٰٓ أَفْوَاجًا ۖ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ هُمْ إِلَٰهٌ مُّشْرِكُونَ ۚ



Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Kementrian Agama R.I, 2010: 407)

Akan tetapi secara garis besarnya, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

a) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Akan tetapi, Rasulullah SAW menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut Rasulullah SAW, keturunan itu berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Oleh karena itu, berikutnya Rasul SAW. Menyatakan, “*Hati-hatilah dengan Hadrah al-Diman yaitu wanita cantik dari lingkungan jelak*”.

b) Tingkat Usia

Dalam *The development of Religious on Childern*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan antara tingkat usia dan perkembangan jiwa keagamaan, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Adanya kedua unsur tersebut yang membentuk kepribadian itu menyebabkan muncul konsep tipologi yang lebih ditekankan pada unsur bawaan dan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

d) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Hubungan kepribadian dan kondisi kejiwaan manusia ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung

bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang (abnormal).

2) Faktor Eksternal

Manusia disebut sebagai makhluk religius (makhluk beragama), manusia lahir dilengkapi dengan potensi. Potensi yang dimiliki manusia ini disebut sebagai fitrah, untuk dapat mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan pengaruh dari luar berupa bimbingan, pembinaan, latihan, dan pendidikan. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan (religius) yaitu :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi perkembangan jiwa keagamaannya.

Menurut Syamsu Yusuf LN (2008: 41) “Orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api

neraka” hal ini dijelaskan dalam Al-Qu’ran Surat At-Tahrim ayat 6 ;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Kementrian Agama R.I, 2010:560)

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Melalui program pendidikan di sekolah dan kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik

merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang (Bambang Syamsul Arifin, 2015: 77)

Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf LN, 2008: 48)
 “Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua”

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

c) Lingkungan Masyarakat

Menurut Syamsu Yusuf LN (2008:51-54) Lingkungan masyarakat adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak (terutama remaja). Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka cenderung berakhlak mulia, begitu sebaliknya.

Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau akhlak mulia anak (remaja), maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus kerjasama, dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif tersebut ditandai dengan berkembangnya komitmen yang kuat dari masing-masing individu yang mempunyai kewajiban moral (orang tua, pihak sekolah, pejabat pemerintahan dan warga masyarakat) untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kesadaran Beragama Anak Usia Remaja

Masa remaja menurut agama merupakan masa *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah) bagi seorang insan yang sudah baligh (mukallaf). Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya. Sebagai seorang mukallaf, remaja (laki-laki atau perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikannya (mengamalkan) nilai-nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kemampuan remaja untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yaitu: (1)

remaja yang mampu mengamalkannya secara konsisten, (2) remaja yang mengamalkannya secara insidental (kadang-kadang), (3) remaja yang tidak mengamalkan ibadah mahdlah, tetapi dapat berinteraksi sosia dengan orang lain (*hablumminanas*) secara baik, dan (4) remaja yang melecehkan nilai-nilai agama secara keseluruhan, dalam arti mereka tidak mengamalkan perintah Allah SWT, dan justru melakukan apa yang diharamkan-Nya (Syamsu Yusuf LN, 2008:70)

Sedangkan menurut Bambang Syamsul arifin (2015:73) Kesadaran atau semangat keagamaan pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya semasa kecil tak memuaskan lagi. Kepatuhan dan ketundukannya kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tak lagi menggembirakannya. Jika ia, misalnya dilarang melakukan sesuatu karena norma agama, ia akan merasa tidak puas kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu, ia tak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.

3. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Dalam Kesadaran Beragama

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Danar Zohar dan Ian Marshall, 2007:4)

Sedangkan kesadaran beragama adalah suatu atau bagian yang terasa (hadir) dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT. dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Adapun yang berkaitan dengan *Hablumminallah* seperti selalu beribadah kepada Allah SWT, sedangkan *hablumminannas* direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain yaitu *Akhlak Al Karimah* (Akhlak Mulia).

Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, remaja dapat menemukan Tuhannya, yang berarti menemukan kepribadiannya. Ia pun akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidup.

Sehingga kecerdasan spiritual sebagai upaya seseorang sebagai makhluk Tuhan meyakini akan keberadaan-Nya. Dengan memahami itu semua, suatu hari nanti manusia khususnya siswa akan memiliki keseimbangan hidup. Tak menjadi manusia yang hanya memikirkan dunia yang mendorong seseorang menjadi materialistis, selain itu tidak menjadi manusia yang buta akan nilai-nilai agama. Artinya kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan. Lantaran manusia meyakini adanya Tuhan, memahami hal-hal spiritual, pemahamannya itu yang akan menjadikan alat sebagai pengukur religiusnya.

Dapat disimpulkan kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan atau kesadaran beragama seseorang sehingga dengan demikian kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap kesadaran beragama siswa sebab apabila siswa itu mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, maka siswa akan memiliki kesadaran beragama dalam jiwanya, jika kesadaran beragama tersebut dimiliki siswa, jika siswa memiliki kesadaran beragama maka dapat mendorong tindakan-tindakan tertentu yang sesuai dengan agama dan siswa mampu menahan diri dari melakukan perbuatan tercela yang dilarang oleh agama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji tentang Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesadaran Beragama Siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo. Untuk melihat secara jelas posisi penelitian ini dan basis teori yang mengiringinya, maka perlu disertakan penelitian terdahulu yang mempunyai sinergitas dan signifikasi yang sama dengan penelitian ini. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menjadikan penelitian terdahulu tersebut sebagai salah satu media perbandingan bagi orsinalitas penelitian, disamping berfungsi juga sebagai tindakan preventif bagi kemungkinan terjadinya karya tulis plagiat ataupun pengulangan penelitian. Review penelitian dahulu justru membantu peneliti untuk menjelaskan titik persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

1. Pada skripsi yang ditulis oleh **Jazirah Ummi Arofah, 2016 yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI DI SMA Negeri 1 Taman”**. Disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMAN 1 Taman termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 34, sedangkan akhlak siswa SMAN 1 Taman termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 34. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa kelas XI SMAN 1 Taman

dengan hasil yang didapatkan adalah $r : 0,449$ dan tergolong korelasi sedang.

2. Pada skripsi yang ditulis oleh **Ayu Mufarichah, 2018** yang berjudul **Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo**. Disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa kecerdasan emosional pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Sidoarjo dalam kategori baik, hasil tersebut dapat dilihat dari hasil nilai prosentase sebesar 84%. Sedangkan Kecerdasan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Sidoarjo dalam kategori baik, hasil tersebut dapat dilihat dari hasil nilai prosentase sebesar 84,5%. Untuk perilaku sopan santun peserta didik dalam kategori baik, dengan nilai prosentase 85%. Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku sopan santun peserta didik adalah Diperoleh R square sebesar 0,458, artinya: 45,8% perilaku sopan santun dapat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan spiritual sedangkan sisanya 54,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara kecerdasan emosional dan spiritual pada mata pelajaran aqidah

akhlak terhadap perilaku sopan santun peserta didik di MTs Negeri 1 Sidoarjo.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka jelas bahwa posisi penelitian penulis sebagai pembeda dan tidak melakukan pengulangan, duplikat atau plagiat pada karya tulis manapun. Adapun yang menjadi persamaan dan pembeda penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel bebas yang digunakan oleh peneliti dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas berupa tingkat kecerdasan spiritual, namun pada penelitian Ayu Mufarichah menggunakan dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini variabel terikat yang diteliti adalah kesadaran beragama siswa di SMP Buana Waru Sidoarjo sedangkan penelitian terdahulu variabel terikat yang diteliti adalah akhlak siswa di SMAN 1 Taman dan Perilaku sopan santun siswa MTsN 1 Sidoarjo.

G. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu maka dirumuskan konsep dasar yang merupakan pendapat sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Dan hipotesis ini merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian

sampai terbukti melalui data yang terkumpul berdasarkan keterangan diatas. Maka hipotesis yang akan di buktikan secara empiris dalam penelitian adalah “Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan kesadaran beragama siswa”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek peneliti dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesadaran Beragama Siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo*” adalah siswa kelas VIII SMP BUANA yang berlokasi di desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 12 Februari – 12 Mei 2018.

B. Metode dan Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:2) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian ini termasuk metode penelitian kuantitatif, Menurut Sugiyono (2015:8) penelitian kuantitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan.

Adapun jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian korelasional atau korelasi. “Metode korelasi yaitu metode yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain” (Juliansyah Noor, 2013:40)

Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama siswa, peneliti menggunakan rumus korelasi product moment dan regresi linier sederhana.

C. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2015:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti dalam satu wilayah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP BUANA Waru, yang keseluruhannya berjumlah 336 siswa. Adapun rinciannya adalah :

Tabel 1. Distribusi Populasi

Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
Kelas VIII A	38	Kelas VIII F	38
Kelas VIII B	38	Kelas VIII G	36
Kelas VIII C	38	Kelas VIII H	37
Kelas VIII D	36	Kelas VIII I	37
Kelas VIII E	38	Jumlah	336

2. Sampel

Secara sederhana menurut Muri Yusuf (2017:150) “Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut” Berdasarkan populasi di atas yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP BUANA Waru yang berjumlah 336 siswa.

Suharsismi Arikunto (2006:134) berpendapat bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih”.

Dengan mengacu pendapat Suharsimi Arikunto tersebut, maka yang dijadikan sebagai sampel dari penelitian ini adalah 10% dari populasi yang ada yaitu 336 siswa atau responden, sehingga besarnya sampel adalah 34 siswa atau responden.

Sedangkan untuk menentukan teknik sampel yang diambil, peneliti menggunakan teknik *Stratified Sample* (sampel berstrata) yang termasuk kategori *Probability Sampling* karena populasi terbagi atas tingkat-tingkat atau strata. Adapun penyebaran sampel-sampel tersebut berdasarkan teknik *Stratified Sample* adalah sebagai berikut: Kelas VIII A 4 siswa, Kelas VIII B 4 siswa, Kelas VIII C 4 siswa, Kelas VIII D 4 siswa, Kelas VIII E 4 siswa, Kelas VIII F 4 siswa, Kelas VIII G 4 siswa, Kelas VIII H 3 siswa, dan Kelas VIII I 3 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data yang ada, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2013: 201)

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui dan mengungkap data latar belakang obyek seperti data guru, siswa, visi misi sekolah dan lainnya yang berupa dokumen profil sekolah SMP BUANA Waru Sidoarjo.

2. Angket atau Kuesioner

“Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui” (Suharsismi Arikunto, 2013:194)

Instrumen Angket atau kuesioner ini untuk siswa sebagai responden sebagai alat ukur tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa.

Sebelum peneliti menguraikan tentang pengembangan instrumen pengumpulan data terlebih dahulu peneliti menguraikan tentang jabaran variabel yang akan diteliti.

Tabel 2. Instrumen : Variabel, Sub Variabel, Indikator, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode pengumpulan data
Tingkat Kecerdasan Spiritual	Kemampuan bersikap fleksibel	Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan baru	Siswa	Angket

Tabel 2. Instrumen : Variabel, Sub Variabel, Indikator, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode pengumpulan data
	Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	Kemampuan memahami diri sendiri	Siswa	Angket
	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	- Cobaan sebagai ujian - Kesabaran dan keikhlasan	Siswa	Angket
Kecerdasan Spiritual	Kemampuan untuk menghadapi & melampaui rasa sakit	Ketabahan	Siswa	Angket
	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Tujuan hidup yang berpegang teguh pada nilai-nilai yang mendorong untuk mencapai tujuan tersebut	Siswa	Angket

Tabel 2. Instrumen : Variabel, Sub Variabel, Indikator, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode pengumpulan data
	Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	- Menggunjing - Meninggalkan ibadah - Berkorban	Siswa	Angket
	Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	- Keterkaitan antar makhluk/kejadian - Tentang nasib manusia	Siswa	Angket
	Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa/bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar	- Bertanya pada tokoh agama - Mengikuti pengajian	Siswa	Angket

Tabel 2. Instrumen : Variabel, Sub Variabel, Indikator, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data (Lanjutan)

Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
	Memiliki kemandirian	Berbuat/beramal tanpa bergantung orang lain atas sesuatu	Siswa	Angket
Kesadaran Beragama	<i>Hablumminallah</i>	- Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas - Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT - Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif terhadap irama kehidupan - Bersyukur pada saat mendapat anugerah - Bersabar pada saat ditimpa musibah - Menegakkan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>	Siswa	Angket

Tabel 2. Instrumen : Variabel, Sub Variabel, Indikator, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
	<i>Hablummina nnas</i>	- Menjalin dan memperkokoh <i>ukhuwah Islamiyah</i> - Berperilaku dan bersikap baik dalam berhubungan dengan orang lain	Siswa	Angket

Adapun kisi-kisi instrumen pada penelitian yang penulis gunakan dalam pembuatan angket adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Tingkat Kecerdasan Spiritual

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah Soal
			+ (Favorable)	- (Unfavorable)	
Tingkat Kecerdasan Spiritual	Kemampuan bersikap fleksibel	Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan baru	1, 2	-	2
	Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	Kemampuan memahami diri sendiri	3,4	-	2
	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	- Cobaan sebagai ujian	5	6	2
		- Kesabaran dan keikhlasan	7,8	-	2
	Kemampuan untuk menghadapi & melampaui rasa sakit	Ketabahan	10	9	2

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Tingkat Kecerdasan Spiritual (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah Soal
			+ (Favorable)	- (Unfavorable)	
	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Tujuan hidup yang berpegang teguh pada nilai-nilai yang mendorong untuk mencapai tujuan tersebut	11,12	-	2
	Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	- Menggunjing	13	14	2
		- Meninggalkan ibadah	15, 16	-	2
		- Berkorban	17, 18	-	2
	Kemampuan untuk melihat ketertarikan berbagai hal	- Ketertarikan antar makhluk/kejadian	19, 20	-	2
		- Tentang nasib manusia	-	21, 22	2

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Tingkat Kecerdasan Spiritual (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah Soal
			+ (Favorable)	- (Unfavorable)	
	Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa/bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar	- Bertanya pada tokoh agama	23	24	2
		- Mengikuti pengajian	25, 26	-	2
	Memiliki kemandirian	- Berbuat/beramal tanpa bergantung orang lain atas sesuatu	27,28	-	2

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Kesadaran Beragama

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah soal
			+ (Afav orable)	- (Unfav orable)	
Kesadaran Beragama	<i>Hablummin allah</i>	- Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas	1	-	1
		- Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT	2	-	1
		- Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif terhadap irama kehidupan	-	3	1
		- Bersyukur pada saat mendapat anugerah	-	4	1
		- Bersabar pada saat ditimpa musibah	5	6	2
		- Menegakkan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>	7, 8	-	2

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Kesadaran Beragama (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah soal
			+ (Afavorable)	- (Unfavorable)	
	<i>Hablummin annas</i>	- Menjalin dan memperkokoh <i>ukhuwah Islamiyah</i>	9,10	-	2
		- Berperilaku dan bersikap baik dalam berhubungan dengan orang lain	11	12	2

Instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kalimat pernyataan. Pada variabel tingkat kecerdasan spiritual (X) berjumlah 28 pernyataan dan pada variabel tentang kesadaran beragama siswa (Y) dikembangkan menjadi 12 pernyataan yang kedua variabel tersebut berupa angket dan diberi skor nilai yang sama.

Adapun pemberian skor pada tiap-tiap item pertanyaan dalam kuesioner atau angket adalah sebagai berikut:

a. Angket Positif (Favorable)

- Untuk jawaban Selalu, skornya adalah 4
- Untuk jawaban Sering, skornya adalah 3
- Untuk jawaban Kadang-kadang, skornya adalah 2

- Untuk jawaban Tidak pernah, skornya adalah 1

b. Angket negatif (Anfavorable)

- Untuk jawaban Selalu, skornya adalah 1
- Untuk jawaban Sering, skornya adalah 2
- Untuk jawaban Kadang-kadang, skornya adalah 3
- Untuk jawaban Tidak pernah, skornya adalah 4

Setelah instrumen angket disebar dan terkumpul, maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap angket tersebut.

3. Studi Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan untuk pengambilan data yang bersifat teori yang kemudian digunakan sebagai literatur penunjang guna mendukung penelitian yang dilakukan. Data ini diperoleh dari buku-buku sumber yang dapat dijadikan acuan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:38) variabel penelitian adalah “Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel independen, menurut Sugiyono (2015:39) Variabel independen (bebas) adalah “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam Penelitian ini tingkat kecerdasan spiritual sebagai variabel independen.

2. Variabel dependen (terikat), menurut Sugiyono (2015:39) adalah “variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”, adapun yang sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesadaran beragama siswa.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:147) Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam analisis data mencakup banyak kegiatan, yakni mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data, melakukan perhitungan data untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam skripsi ini tahap-tahap menganalisis data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Deskriptif

Yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:147)

Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kesatu dan kedua tentang bagaimana tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa yang diperoleh dari data angket atau kuesioner. Oleh karena itu penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan interval nilai
- 2) Tabel distribusi frekuensi
- 3) Mencari nilai prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$P = F/N \times 100\%$$

Dimana : P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi/banyak individu

(Sumber : Anas Sudijono, 2012:43)

- 4) Gambar histrogram tiap-tiap variabel
- 5) Mencari nilai rata-rata (*mean*) dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum x}{n} \text{ (untuk variabel X)}$$

$$M_y = \frac{\sum y}{n} \text{ (untuk variabel Y)}$$

2. Analisis Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan ketiga dari rumusan masalah di atas, penulis menggunakan rumus korelasi *Product Moment* untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru. Selain itu analisis ini

digunakan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun rumus *Product Moment* yaitu: (Sugiyono, 2017:228)

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan : r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X (Variabel independen)

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y (Variabel dependen)

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dengan skor Y

N = Jumlah responden

Pengujian hipotesis korelasi dengan memperbandingkan antara R hasil perhitungan dengan R dalam tabel product moment pada taraf nyata (α) dan $dk = n-2$ dengan taraf kesalahan 5% . Jika harga r hitung $> r$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika r hitung $< r$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel, penulis menggunakan regresi linier sederhana untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, apabila nilai independen di rubah atau dinaik-turunkan. Adapun rumus regresi linier sederhana sebagai berikut: (Sugiyono, 2015:188)

$$Y' = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Nilai Variabel independen (nilai yang memprediksi)

a = Konstanta atau bila harga X = 0

b = Koefisien regresi

G. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. (Suharsimi Arikunto, 2013:211)

Untuk menguji valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian ini, maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua tabel yang berjenis interval.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan : r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X (Variabel independen)

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y (Variabel dependen)

xy = Jumlah hasil perkalian antara skor X dengan skor Y

N = Jumlah responden

Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Adapun hasil uji validitas tingkat kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan melalui program SPSS 20 dapat dilihat dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 5. Validitas Tingkat Kecerdasan Spiritual

No	r hitung	r tabel (taraf kesalahan 5%)	Keterangan
1	0,411	0,339	Valid
2	0,560	0,339	Valid
3	0,471	0,339	Valid
4	0,365	0,339	Valid
5	0,467	0,339	Valid
6	0,547	0,339	Valid
7	0,434	0,339	Valid
8	0,375	0,339	Valid
9	0,451	0,339	Valid
10	0,470	0,339	Valid

Tabel 5. Validitas Tingkat Kecerdasan Spiritual (Lanjutan)

No	r hitung	r tabel (taraf kesalahan 5%)	Keterangan
11	0,655	0,339	Valid
12	0,470	0,339	Valid
13	0,484	0,339	Valid
14	0,372	0,339	Valid
15	0,611	0,339	Valid
16	0,474	0,339	Valid
17	0,377	0,339	Valid
18	0,419	0,339	Valid
19	0,370	0,339	Valid
20	0,531	0,339	Valid
21	0,459	0,339	Valid
22	0,585	0,339	Valid
23	0,573	0,339	Valid
24	0,495	0,339	Valid
25	0,418	0,339	Valid
26	0,403	0,339	Valid
27	0,472	0,339	Valid
28	0,383	0,339	Valid

Tabel 6. Validitas Tingkat Kesadaran Beragama

No	r hitung	r tabel (taraf kesalahan 5%)	Keterangan
1	0,411	0,339	Valid
2	0,587	0,339	Valid
3	0,430	0,339	Valid
4	0,477	0,339	Valid
5	0,551	0,339	Valid
6	0,433	0,339	Valid
7	0,561	0,339	Valid
8	0,597	0,339	Valid
9	0,358	0,339	Valid
10	0,528	0,339	Valid
11	0,607	0,339	Valid
12	0,353	0,339	Valid

N = 34 responden

Dari tabel diatas diperoleh nilai r hitung (*Pearson Correlation*). Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai r tabel. Nilai r tabel yaitu $N = n - 2 = 32$ untuk taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,339 (lihat lampiran 10) Untuk mengambil keputusan didasarkan pada kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika r hitung > r tabel maka instrumen valid.
- Jika r hitung < r tabel maka instrumen tidak valid.

Berdasarkan hasil uji validitas diatas diketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka semua item pernyataan dinyatakan valid dan sudah layak untuk dijadikan instrumen pengumpulan data dalam sebuah penelitian.

2. Uji Reabilitas

“Reabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik” (Suharsimi Arikunto, 2013: 221) Untuk mencari reabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *Alpha* karena instrumen yang digunakan skornya berbentuk skala 1-4. Adapun rumus *Alpha* menurut Suharsimi Arikunto (2013: 239) sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{(K)}{(K-1)} \left(\frac{1 - \sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Dimana : r_{11} : reabilitas instrumen

K : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians butir

σ^2 : varians total

a. Hasil Uji Reliabilitas Tingkat Kecerdasan Spiritual

Adapun hasil uji reliabilitas tingkat kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Reliabilitas Tingkat kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,863	28

Pada tabel *Reliability Statistics* terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,863 dengan jumlah pernyataan 28 item. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka instrumen tersebut reliabilitas (Juliansyah Noor, 2013:165). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai alpha $0,863 > 0,6$ sehingga instrumen tingkat kecerdasan spiritual dapat dikatakan reliable.

b. Hasil Uji Reabilitas Kesadaran Beragama

Adapun hasil uji reliabilitas tingkat kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Reliabilitas Kesadaran Beragama

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,716	12

Pada tabel *Reliability Statistics* terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,716 dengan jumlah pernyataan 12 item. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka instrumen tersebut reliabilitas (Juliansyah Noor, 2013:165). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai alpha $0,716 > 0,6$ sehingga instrumen kesadaran beragama dapat dikatakan reliablel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Umum Sekolah SMP BUANA Waru Sidoarjo

Nama	: SMP BUANA (Bahrul Ulum An-Nahdhiyyin)
NPSN	: 20537097
Alamat	: Jl. Kolonel Sugiono 2-A Wedoro Waru Sidoarjo
Kode Pos	: 61256
Status Sekolah	: Swasta
Telepon	: 031-8543388
Tahun Berdiri	: 1998
Akreditasi	: A
Kepala Sekolah	: Drs. H. Khoifullah, M.Pd
Yayasan	: Bahrul Ulum An Nahdliyin
Email	: spenaru_jaya@yahoo.com
Website	: http://www.smpbuana.sch.id

B. Sejarah Singkat Berdirinya SMP BUANA Waru Sidoarjo

SMP BUANA Waru adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada tahun 1998. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, respon dan dukungan masyarakat sangat baik. Kepercayaan ini dilandasi sistem pembelajarannya yang mengutamakan keseimbangan kurikulum antara mata

pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, di samping fasilitas dan ekstrakurikuler yang bagus.

SMP BUANA Waru merupakan pengembangan dari MINU Wedoro yang keberadaannya sama-sama di bawah naungan Yayasan Bahrul Ulum An-Nahdhiyyin (BUANA). Sebelum pendiriannya, karena alasan output (jumlah lulusan) dari MINU Wedoro yang begitu tinggi, jajaran pengurus dan beberapa tokoh masyarakat pada waktu itu bergerak untuk mendirikan jenjang pendidikan lanjutan. Maka pada tahun 1998 kemudian didirikanlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) BUANA, yang pada waktu itu masih bernama Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) BUANA, hingga sekarang menjadi SMP BUANA Waru. Keberadaan SMP BUANA hingga kini menjadi favorit bagi lulusan SD/MI di Kecamatan Waru dan sekitarnya, termasuk dari kecamatan lain (Gedangan, Sedati, dll).

Saat ini, SMP BUANA Waru sudah terakreditasi A berdasarkan keputusan ketua BAP S/M Propinsi Jawa Timur nomor 058/BAP-SM/TU/XI/2008 dan yang paling membanggakan diusianya yang genap 10 tahun SMP BUANA Waru juga masuk kategori Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSNN). Prestasi ini tidak membuat warga sekolah menjadi cepat puas, akan tetapi justru menuntut kinerja semakin optimal demi terwujudnya masuk kategori SSN (Sekolah Standar Nasional).

C. Letak Geografis SMP BUANA Waru Sidoarjo

SMP BUANA Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo ini berdiri di atas tanah seluas 9922 m², sedangkan batas wilayahnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Berbek.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kepuh Kiriman dan Tropodo.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ngingas.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Janti.

Jika dilihat dari letaknya yang strategis, SMP BUANA Kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo memiliki kelebihan yaitu dapat dijangkau dari arah mana saja.

D. Visi dan Misi SMP Buana Waru Sidoarjo

1. Visi

Terwujudnya insan terdidik, berkualitas berdasar Iman dan Taqwa.

2. Misi

- a. Terwujudnya standar lulusan yang cerdas, kompetitif, dan berakhlak mulia.
- b. Terwujudnya standar perangkat pengembangan Kurikulum, Metode, dan Bahan Pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan standar nasional pendidikan.
- c. Terwujudnya standar proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.

- d. Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- e. Terwujudnya sarana prasarana pendidikan yang memadai, media yang interaktif dan relevan dengan perkembangan IPTEK.
- f. Terwujudnya standar manajemen berbasis sekolah yang tangguh dan canggih.
- g. Terwujudnya standar penggalangan biaya pendidikan, penggunaan sumber dana yang transparan dan reliabel.
- h. Terwujudnya standar penilaian pendidikan, baik prestasi akademik dan non akademik yang sesuai dengan tuntutan standar nasional pendidikan.

E. Profil Siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo

- 1. Berakhlak mulia.
- 2. Memiliki penampilan sebagai seorang muslim muslimah yang ta'at.
- 3. Kesederhanaan, rapi, patuh, dan penuh percaya diri.
- 4. Berdisiplin tinggi.
- 5. Haus dan cinta ilmu pengetahuan.
- 6. Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan.
- 7. Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh kedepan.
- 8. Unggul dalam hal keilmuan.

F. Profil Lulusan SMP BUANA Waru Sidoarjo

1. Kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual.
2. Keagungan akhlak atau moral.
3. Keluasan ilmu pengetahuan.
4. Siap berkompetisi dengan lulusan sekolah lain.
5. Mampu menjunjung tinggi nama baik almamater.

G. Sarana Prasarana SMP BUANA Waru Sidoarjo

Sarana Prasarana yang terdapat di SMP BUANA Waru Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Sarana Prasana SMP BUANA Waru Sidoarjo

NO.	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Teori/Kelas	25	√	
2.	Laboratorium IPA	1	√	
3.	Laboratorium Bahasa	1	√	
4.	Laboratorium Komputer	1	√	
5.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	√	
6.	Ruang UKS	1	√	
7.	Koperasi/Toko	1	√	
8.	Ruang BP/BK	1	√	
9.	Ruang Kepala Sekolah	1	√	

Tabel 9. Sarana Prasarana SMP BUANA Waru Sidoarjo (Lanjutan)

NO.	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
10.	Ruang Guru	1	√	
11.	Ruang TU	1	√	
12.	Ruang OSIS	1	√	
13.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	√	
14.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	2	√	
15.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	12	√	
16.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	12	√	
17.	Gudang	2	√	
18.	Ruang Ibadah	1	√	

H. Keadaan Siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo

Seiring berjalannya waktu, dalam perkembangannya, SMP BUANA Waru Sidoarjo semakin dikenal bahkan tidak hanya dilingkungan sekitar sekolah, banyak orang tua yang anaknya disekolahkan di SMP BUANA Waru Sidoarjo. Jumlah siswa juga semakin meningkat dari tahun ketahun. Berikut adalah tabel jumlah siswa di SMP BUANA Waru Sidoarjo tahun ajaran 2017/2018:

Tabel 10. Jumlah Siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo Tahun Ajaran
2017/2018

NO.	Siswa Kelas	Jumlah Siswa
1.	Siswa Kelas VII	320
2.	Siswa Kelas VIII	336
	Siswa Kelas IX	331
Jumlah		987

I. Keadaan Guru SMP BUANA Waru Sidoarjo

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan komponen yang penting adanya. Guru merupakan figur yang sangat mulia dan pengemban amanah di suatu lembaga pendidikan. Selain bertugas mengajar di kelas, guru di SMP BUANA Waru Sidoarjo pada umumnya juga mendapat tugas tambahan, seperti mendapat tugas sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, urusan kurikulum dan lain sebagainya. Berikut adalah keadaan guru di SMP BUANA Waru Sidoarjo:

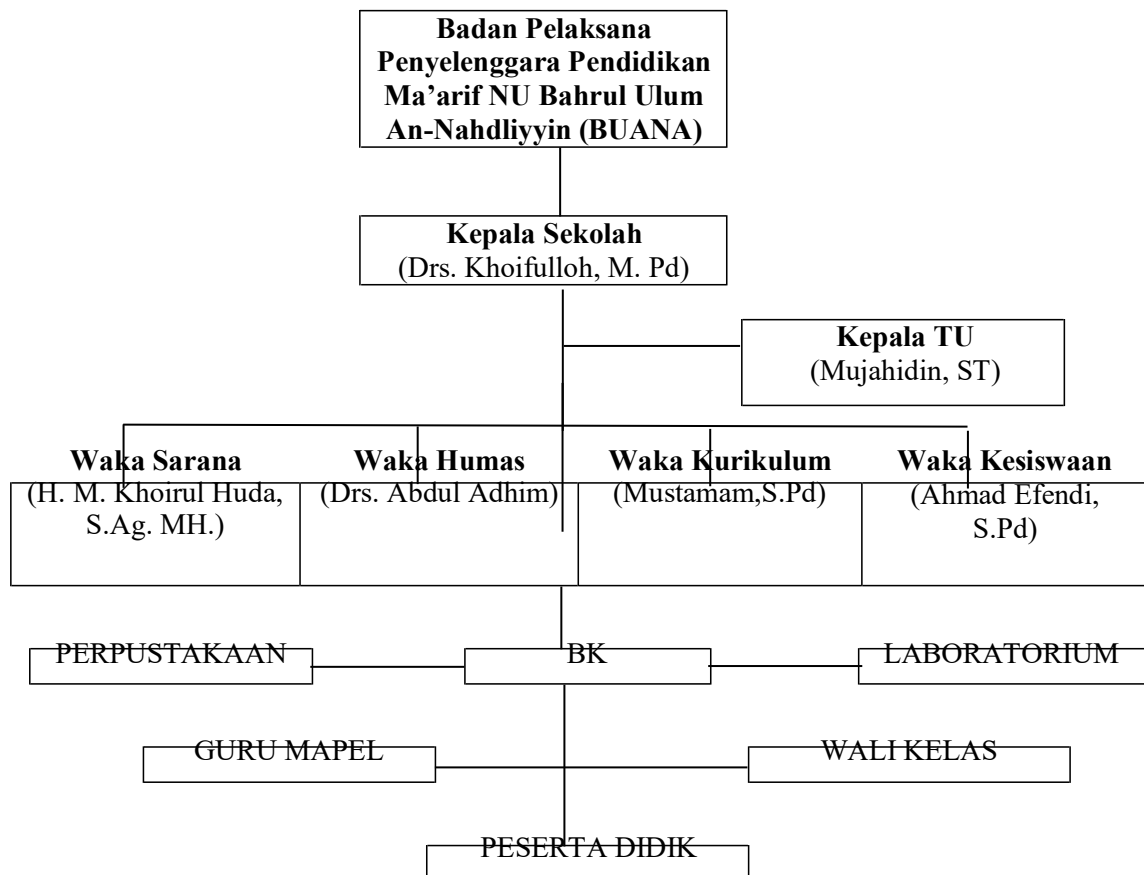
Tabel 11. Keadaan Guru SMP BUANA Waru Sidoarjo

Jabatan		Ijazah Tertinggi											
		≤SLTA		S1				Magister/S2				Jumlah	
				Keg/ A4		Non- Keg		Keg		Non- Keg			
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Sekolah								1				1	-
Guru	Tetap			9	16			2				11	16
	Tidak Tetap			7	11							7	11
	Bantu Pusat											-	-
	Bantu Daerah											-	-
Jumlah Guru		-	-	16	27	-	-	2	-	-	-	18	27
Tenaga Administrasi		6	2		3	1						7	5

J. Struktur Organisasi SMP Buana Waru Sidoarjo

Struktur organisasi yang terdapat di SMP BUANA Waru Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Struktur Organisasi SMP BUANA Waru Sidoarjo



BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data-data yang akan peneliti sajikan adalah data-data yang peneliti perlukan selama mengadakan penelitian di SMP BUANA Waru Sidoarjo, yakni melalui metode dokumentasi dan metode angket atau kuesioner. Adapun deskripsi data dokumentasi dan data angket atau kuesioner sebagai berikut:

1. Data Dokumentasi

Data dokumentasi merupakan data pendukung yang diperlukan oleh peneliti berupa data profil sekolah SMP BUANA WARU Sidoarjo yang meliputi sebagai berikut seperti:

- a. Profil Umum Sekolah SMP BUANA Waru Sidoarjo.
- b. Sejarah berdirinya SMP BUANA Waru Sidoarjo.
- c. Letak Geografis SMP BUANA Waru Sidoarjo.
- d. Visi dan Misi SMP BUANA Waru Sidoarjo.
- e. Sarana Prasarana SMP BUANA Waru Sidoarjo.
- f. Keadaan Siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo.
- g. Keadaan Guru SMP BUANA Waru Sidoarjo.
- h. Struktur Organisasi SMP Buana Waru Sidoarjo.

2. Data Angket atau Kuesioner

Data yang disajikan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari angket atau kuesioner yang telah disebarakan kepada responden yaitu

siswa kelas VIII SMP BUANA Waru Sidoarjo dengan teknik sampel berstrata. Jumlah sampel responden dalam penelitian ini adalah diambil 10% dari jumlah kelas VIII SMP BUANA Waru Sidoarjo yang berjumlah 34 siswa. Angket yang dibuat peneliti terdiri dari dua variabel yaitu variabel X berupa tingkat kecerdasan spritual yang terdiri dari 28 kalimat pernyataan dimana tiap jawaban dari kalimat pernyataan memiliki skor yang berbeda-beda begitu juga dengan variabel Y berupa kesadaran beragama yang terdiri dari 12 kalimat pernyataan.

Angket atau kuesiner pada variabel tingkat kecerdasan spiritual dan variabel kesadaran beragama terdiri dari angket positif (Favorable) dan angket negatif (Anfavorable) yang memiliki skor berbeda-beda, untuk jawaban selalu diberikan skor 4, jawaban sering diberikan skor 3, jawaban kadang-kadang diberikan skor 2 sedangkan jawaban tidak pernah skor 1 untuk angket positif. Sedangkan untuk angket negatif, pada jawaban selalu diberikan skor 1, sering diberikan skor 2, kadang-kadang diberikan skor 3, dan jawaban tidak pernah diberikan skor 4.

Sebelum peneliti menyebarkan angket kepada responden yang dijadikan sampel penelitian yaitu kelas VIII, peneliti melakukan uji instumen atau angket kepada responden atau siswa kelas VII SMP BUANA Waru Sidoarjo (Data terlampir, lihat lampiran 2)

Setelah melakukan uji instrumen atau angket dan dapat dinyatakan valid dan reliabel, maka peneliti menyebarkan angket pada responden yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas VIII SMP BUANA Waru Sidoarjo.

Berikut nama-nama responden kelas VIII SMP BUANA WARU Sidoarjo adalah :

Tabel 12. Data Responden Siswa Kelas VIII SMP Buana Waru Sidoarjo

No.	Nama Responden	Kelas	L/P
1.	Adelia Putri Wulandari	VIII A	P
2.	Ima Rahmalia	VIII A	P
3.	Ibnu Abdullah Hanif	VIII A	L
4.	Riyan Abiyu Afif	VIII A	L
5.	Angger Fadhila	VIII B	P
6.	Fadilla Alvi Az Zahra	VIII B	P
7.	M. Sukron	VIII B	L
8.	M. Rifki Alfi	VIII B	L
9.	Nur Avivah	VIII C	P
10.	Amumpuni Tiwi M.	VIII C	P
11.	Irham Iksana S.	VIII C	L
12.	Farid Rahmat Hidayat	VIII C	L
13.	Dinda Rizki Nurlia	VIII D	P

Tabel 12. Data Responden Siswa Kelas VIII SMP Buana Waru Sidoarjo
(Lanjutan)

No.	Nama Responden	Kelas	L/P
14.	Cindi Ika Prasasti	VIII D	P
15.	Dedy Firnando F.	VIII D	L
16.	David Putra Pratama	VIII D	L
17.	Virda Agustin	VIII E	P
18.	Salsabila Avrilia P.	VIII E	P
19.	Ramadhani Fajar N.	VIII E	L
20.	M. Ali Abidin	VIII E	L
21.	Fadhilah Annisa	VIII F	P
22.	Jelita Fania O.	VIII F	P
23.	Ahmad Sony Kurniawan	VIII F	L
24.	Ibnu hajar Bin Zain	VIII F	L
25.	Ahmad Rizky W.	VIII G	L
26.	Akbar Supriadi	VIII G	L
27.	Dian Tri Ayunda	VIII G	P
28.	Intan Zarqiyah	VIII G	P
29.	Ajeng Nirmala F.	VIII H	P
30.	Balqis Ayudia P	VIII H	P

Tabel 12. Data Responden Siswa Kelas VIII SMP Buana Waru Sidoarjo
(Lanjutan)

No.	Nama Responden	Kelas	L/P
31.	Elvin Prastyo	VIII H	P
32.	Achmad Atho'illah	VIII I	L
33.	Arinda Nur Khalisah	VIII I	P
34.	Diah Ayu P.	VIII I	P

B. Analisis Data Penelitian

Setelah data terkumpul, maka langkah yang peneliti tempuh selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban dari pokok permasalahan yang ditanyakan.

Adapun dalam tujuan penelitian ini, sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama Siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama siswa di SMP BUANA Waru Sidoarjo,

sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa dalam proses pengumpulan data pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama, peneliti akan mengemukakan hasil data mentah yang peneliti peroleh dari penyebaran angket pada 34 responden dengan menggunakan tabulasi skor.

Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskripsi

Pada analisis deskripsi ini, akan menjawab permasalahan atau rumusan masalah mengenai bagaimana tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo. Berikut ini analisis mengenai data tingkat kecerdasan spiritual siswa dan kesadaran beragama siswa:

a. Analisis Data Tingkat Kecerdasan Spiritual

Data mengenai tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo secara keseluruhan ditampilkan dalam sub pokok bahasan ini. Variabel tingkat kecerdasan spiritual terdiri dari 14 indikator yang kemudian dijabarkan menjadi 28 item pernyataan atau instrumen yang disebarkan kepada 34 responden. Dimana setiap instrumen memiliki alternatif jawaban dan setiap jawaban diberi skor 1 – 4. Untuk mengetahui hasil angket tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP BUANA Waru Sidoarjo, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Data Tentang Tingket Kecerdasan Spiritual

No Responden	Skor	No Responden	Skor	No Responden	Skor
1.	84	13.	88	25.	88
2.	92	14.	86	26.	93
3.	89	15.	70	27.	93
4.	81	16.	79	28.	94
5.	87	17.	79	29.	79
6.	86	18.	79	30.	89
7.	75	19.	77	31.	81
8.	86	20.	85	32.	84
9.	88	21.	76	33.	83
10.	79	22.	87	34.	89
11.	80	23.	72	Jumlah	2837
12.	79	24.	80		

Berdasarkan data di atas, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang data (R)

$$R = X_{\max} - X_{\min}$$

$$= 94 - 70 = 24$$

- b. Menentukan banyak interval kelas dengan rumus Sturges **$K = 1 + 3,3$**

$\log n$

$$K = 1 + 3,3 \log (34)$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,53$$

$$= 1 + 5,05$$

$$= 6,05 \text{ dipilih } 6$$

- c. Menentukan panjang kelas interval

$$P = \text{Rentang/jumlah kelas}$$

$$= 24/6$$

$$= 4$$

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Data Tingkat Kecerdasan Spiritual

No.	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi
1	Rendah	70 – 75	3
2	Sedang	76 – 81	12
3	Tinggi	82 – 87	9
4	Sangat Tinggi	88 – 94	10
Jumlah			34

- d. Setelah diketahui berapa banyak siswa yang tingkat kecerdasan spiritual rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi kemudian masing-masing diprosentasekan dengan rumus : $P = F/N \times 100\%$

Tabel 15. Prosentase Data Tingkat Kecerdasan Spiritual

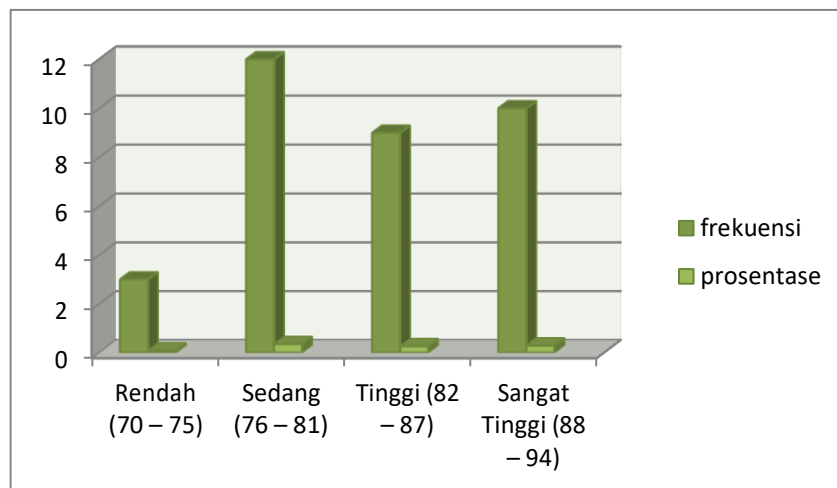
No.	Kategori	Kelas Interval	Frek	Prosentase $P = F/N \times 100\%$
1	Rendah	70 – 75	3	$P = 3/34 \times 100\%$ = 8,8%
2	Sedang	76 – 81	12	$P = 12/34 \times 100\%$ = 35,3 %
3	Tinggi	82 – 87	9	$P = 9/34 \times 100\%$ = 26,5%
4	Sangat Tinggi	88 – 94	10	$P = 10/34 \times 100\%$ = 29,4%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa :

- 1) Tingkat kecerdasan spiritual siswa yang berkategori rendah dengan nilai interval diantara 70 - 75 sebanyak 3 siswa dengan nilai prosentase sebesar 8,8%.
- 2) Tingkat kecerdasan spiritual siswa yang berkategori sedang dengan nilai interval 76 – 81 sebanyak 12 siswa dengan nilai prosentase sebesar 35,3%.

- 3) Tingkat kecerdasan spiritual siswa yang berkategori tinggi dengan nilai interval 82 – 87 sebanyak 9 siswa dengan nilai prosentase sebesar 26,5%.
- 4) Tingkat kecerdasan spiritual siswa yang berkategori sangat tinggi dengan nilai interval 88 - 94 sebanyak 10 siswa dengan nilai prosentase sebesar 29,4%

Gambar 2. Histogram Frekuensi Tingkat Kecerdasan Spiritual



Sedangkan untuk mengetahui rata-rata tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo dengan menggunakan rumus mean sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum x}{n} = \frac{2837}{34} = 83,44$$

Dari analisis tersebut diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo dikategorikan tinggi dikarenakan tingkat kecerdasan spiritual siswa memiliki rata-rata 83,44 yang berada pada interval 82 – 87 dengan nilai prosentase 26,5%. Hal ini berarti

siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang “tinggi” dalam hal mampu menyesuaikan diri, memahami diri sendiri, sabar, ikhlas dan tabah ketika mendapat cobaan, mampu menghadapi masalah dan melampaui penderitaan atau rasa sakit, memiliki tujuan hidup dan berpegang teguh pada moral dan nilai-nilai, ibadah, dan kemandirian.

b. Analisis Data Kesadaran Beragama Siswa

Data mengenai kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo secara keseluruhan ditampilkan dalam sub pokok bahasan ini. Variabel kesadaran beragama siswa terdiri dari 8 indikator yang kemudian dijabarkan menjadi 12 item pernyataan atau instrumen. Setiap instrumen memiliki alternatif jawaban dan setiap jawaban diberi skor. Instrumen tersebut diberikan kepada 34 responden. Adapun untuk hasil angket tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 16. Data Tentang Kesadaran Beragama

No Responden	Skor	No Responden	Skor	No Responden	Skor
1	42	13	37	25	36
2	45	14	34	26	46
3	48	15	36	27	41

Tabel 16. Data Tentang Kesadaran Beragama (Lanjutan)

No Responden	Skor	No Responden	Skor	No Responden	Skor
4	33	16	33	28	43
5	43	17	42	29	34
6	33	18	42	30	38
7	34	19	45	31	35
8	35	20	41	32	41
9	35	21	36	33	31
10	39	22	42	34	40
11	39	23	33	Jumlah	1301
12	35	24	34		

Berdasarkan data di atas, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang data (R)

$$R = X_{\max} - X_{\min}$$

$$= 48 - 31 = 17$$

- b. Menentukan banyak interval kelas dengan rumus Sturges $K = 1 + 3,3$

$$\log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log (34)$$

$$= 1 + 3,3 \times 1,53$$

$$= 1 + 5,05 = 6,05 \text{ dipilih 6 kelas}$$

c. Menentukan panjang kelas interval

$$P = \text{Rentang/Jumlah kelas}$$

$$= 17/6$$

$$= 2,8 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Data Kesadaran Beragama

No.	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi
1	Rendah	31 – 36	16
2	Sedang	37 - 42	12
3	Tinggi	43 – 48	6
Jumlah			34

- d. Setelah diketahui berapa banyak siswa yang kesadaran beragama rendah, sedang dan tinggi, kemudian masing-masing diprosentasekan dengan rumus :

$$P = F/N \times 100\%$$

Tabel 18. Prosentase Data Kesadaran Beragama

No.	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Prosentase $P = F/N \times 100\%$
1	Rendah	31 – 36	16	$P = 16/34 \times 100\%$ $= 47,1\%$

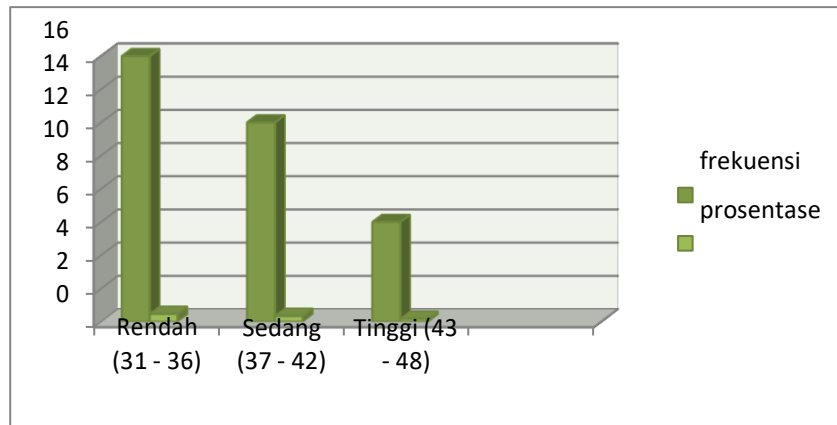
Tabel 18. Prosentase Data Kesadaran Beragama (Lanjutan)

No.	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Prosentase $P = F/N \times 100\%$
2	Sedang	37 - 42	12	$P = 12/34 \times 100\%$ = 35,3%
3	Tinggi	43 – 48	6	$P = 6/34 \times 100\%$ = 17,6%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa :

- 1) Kesadaran beragama siswa yang berkategori rendah dengan nilai interval antara 31 – 36 sebanyak 16 siswa dengan nilai prosentase 47,1%.
- 2) Kesadaran beragama siswa yang berkategori sedang dengan nilai interval antara 37 - 42 sebanyak 12 siswa dengan nilai prosentase 35,3%.
- 3) Kesadaran beragama siswa yang berkategori tinggi dengan nilai interval antara 43 – 48 sebanyak 6 siswa dengan nilai prosentase 17,6%.

Gambar 3. Histogram Frekuensi Kesadaran Beragama



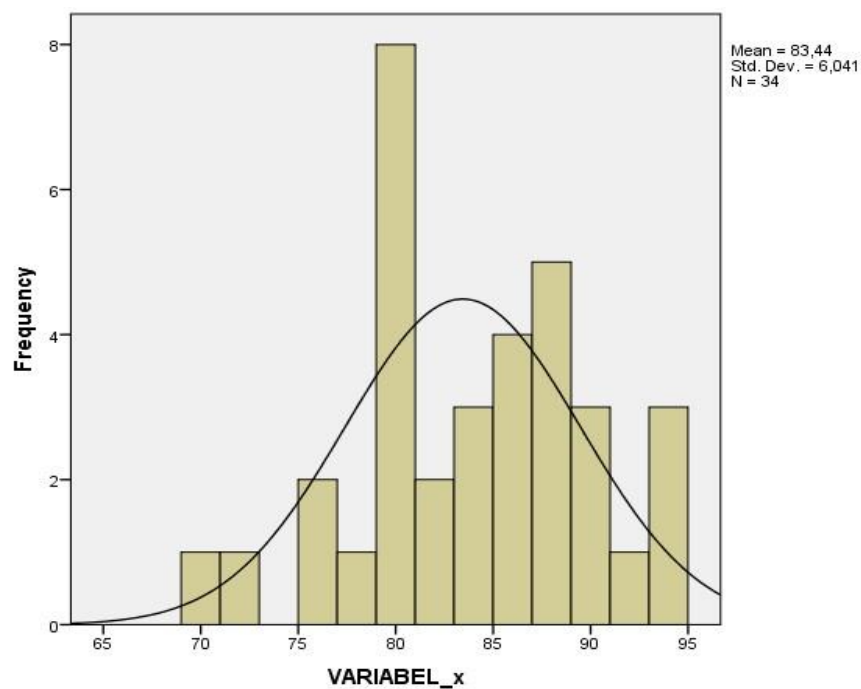
Sedangkan untuk mengetahui rata-rata kesadaran beragama siswa kelas VIII SMP BUANA Waru Sidoarjo dengan menggunakan rumus mean sebagai berikut: $My = \frac{\sum y}{n} = \frac{1301}{34} = 38,26$

Dari analisis tersebut diketahui bahwa kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo dikategorikan “Sedang” dikarenakan kesadaran beragama siswa memiliki rata-rata 38,26 yang berada pada interval 37 - 42 dengan nilai prosentase 35,3%.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo berkategori sedang, dikarenakan beberapa siswa salah dalam memilih teman atau bergaul dengan teman yang memiliki sikap dan perilaku yang dilarang agama, misalnya: sikap permusuhan, pertengkaran, mengambil hak orang lain dan sebagainya. selain itu, ada sebagian siswa sudah terbiasa untuk melaksanakan ibadah sholat, namun ada beberapa siswa masih merasa malas untuk melaksanakannya.

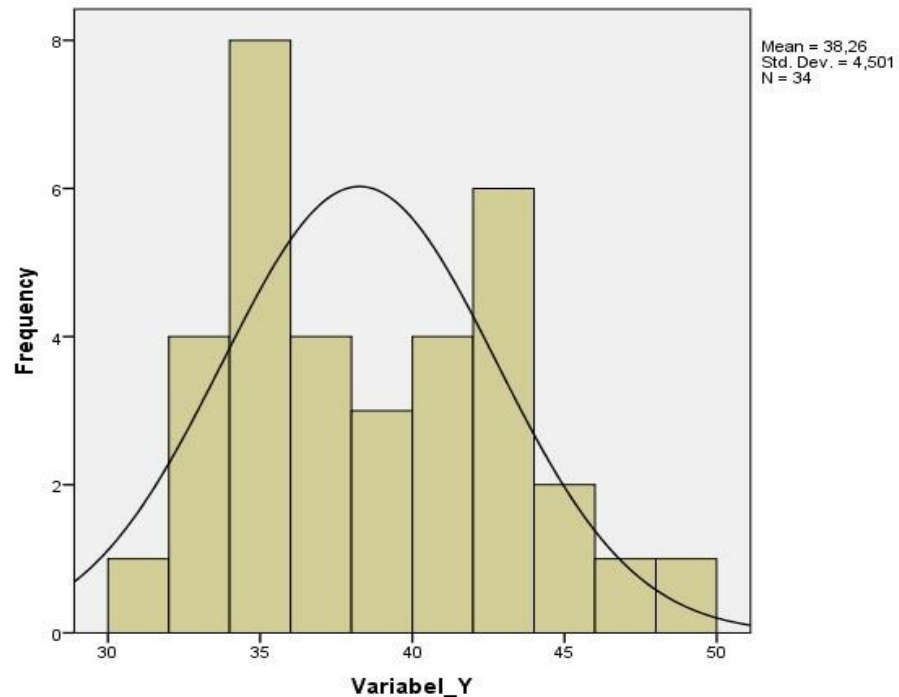
Sebelum uji hipotesis, Langkah yang harus ditempuh penulis adalah Uji Normalitas data untuk mengetahui distribusi data dari variabel yaitu tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama, dapat dilihat dari hasil output SPSS 20 dengan Histrogram display normal curve di bawah ini :

Gambar 4. Kurva Normal Tingkat Kecerdasan Spiritual



Pada gambar kurva normal tingkat kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa data tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo membentuk lonceng, kecondongan ke kiri dan ke kanan seimbang dengan nilai skewnes mendekati 0, meskipun bentuknya tidak sempurna, maka data tingkat kecerdasan spiritual yang diperoleh berdistribusi normal yang berarti data tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP BUANA Waru Sidoarjo memenuhi syarat sebelum uji hipotesis.

Gambar 5. Kurva Normal Kesadaran Beragama Siswa



Pada gambar kurva normal kesadaran beragama bahwa data kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo membentuk lonceng, kecondongan ke kiri dan ke kanan seimbang dengan nilai skewnes mendekati 0, meskipun bentuknya tidak sempurna, maka data kesadaran beragama siswa kelas VIII SMP BUANA Waru Sidoarjo yang diperoleh berdistribusi normal yang berarti data tersebut telah memenuhi syarat sebelum melakukan uji hipotesis.

2. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Korelasi Product Moment

Setelah melakukan pendistribusian data, maka langkah berikutnya adalah pengujian hipotesis dengan cara sebagai berikut:

a. Pengujian Korelasi

Pengujian korelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yaitu variabel tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama. Adapun langkah-langkah pengujian korelasi sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- a) H_0 (Hipotesis nol) penelitian ini adalah “Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa SMP Buana Waru Sidoarjo”
- b) H_a (Hipotesis alternative) penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa SMP Buana Waru Sidoarjo”

2) Menentukan taraf signifikan

Peneliti menggunakan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05 dengan nilai kebenaran 95% atau 0,95 dan $dk = n - 2$ ($34 - 2 = 32$)

3) Menentukan kriteria pengujian hipotesis

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) H_a diterima apabila $r_{hitung/t\ hitung} > \text{dari } r_{tabel/t\ tabel}$ dengan demikian maka H_0 ditolak.

b) H_0 diterima apabila $r_{hitung/t\ hitung} < \text{dari } r_{tabel/t\ tabel}$ dengan demikian maka H_a ditolak.

4) Melakukan perhitungan

Untuk mengukur seberapa jauh koefisien antar variabel maka dapat diukur dengan menggunakan tabel pedoman interpretasi, menurut Goilford klasifikasi koefisien korelasi tanpa memperhatikan tanda positif dan negatif sebagai berikut (Budi Susetyo, 2012:118)

Tabel 19. Koefisien Korelasi

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,91 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,71 sampai dengan 0,90	Tinggi
Antara 0,41 sampai dengan 0,70	Cukup
Antara 0,21 sampai dengan 0,40	Rendah atau Kurang
Antara 0,00 sampai dengan 0,20	Tidak ada korelasi

Adapun hasil analisa korelasi antara variabel – variabel dari output SPSS 20 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 20. Hasil Perhitungan Korelasi

Correlations			
		Tingkat kecerdasan Spiritual (X)	Kesadaran Beragama (Y)
Tingkat Kecerdasan Spiritual (X)	Pearson Correlation	1	,447**
	Sig. (2-tailed)		,008
	N	34	34
Kesadaran beragama (Y)	Pearson Correlation	,447**	1
	Sig. (2-tailed)	,008	
	N	34	34

Berdasarkan tabel output SPSS diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi antara tingkat kecerdasan spiritual (X) dan kesadaran beragama (Y) adalah $r = 0,447$ berada diantara 0,41 sampai dengan 0,70 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup (Lihat tabel 19). Pada kolom sig. (2-tailed) sebesar $0,008 < 0,05$ atau $r \text{ hitung } 0,447 > r \text{ tabel } 0,339$ (lihat lampiran 10) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama. Sedangkan pada nilai koefisien menunjukkan tanda positif artinya semakin meningkat tingkat kecerdasan spiritual maka semakin meningkat pula kesadaran beragama.

2. Uji Regresi linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama siswa.

Tabel 21. Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tingkat Kecerdasan Spiritual ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

b. All requested variables entered.

Pada tabel *variabel entered/removed* tersebut terlihat bahwa hanya ada dua variabel yang dimasukkan, yaitu tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama. Disini tidak ada variabel yang dihapus.

Selanjutnya uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui hubungan linier antara dua variabel berapa besar pengaruh variabel tingkat kecerdasan spiritual (X) terhadap kesadaran beragama (Y). Dalam output SPSS 20, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summary (b) adapun hasil analisis koefisien determinasi dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 22. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,447 ^a	,200	,175	4,089	1,799

a. Predictors: (Constant), Variabel_X (Tingkat Kecerdasan Spiritual)

b. Dependent Variable: Variabel_Y (Kesadaran Beragama)

Berdasarkan hasil output SPSS 20 tersebut menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,447 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo.

Nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,200 artinya tingkat kecerdasan spiritual memberikan pengaruh 20% terhadap kesadaran beragama dan sisanya 80% (100-20) dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti oleh penulis.

Setelah mengetahui besar pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama diperlukan uji ANOVA dengan menggunakan uji F.

Tabel 23. ANOVA^a

	Model	Sum of	Df	Mean	F	Sig.
		Squares		Square		
1	Regression	133,533	1	133,533	7,986	,008 ^b
	Residual	535,085	32	16,721		
	Total	668,618	33			

a. Dependent Variable: Kesadaran Beragama

b. Predictors: (Constant), Tingkat Kecerdasan Spiritual

Hasil pengujian ANOVA dengan menggunakan Uji F dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Dari hasil SPSS uji ANOVA diperoleh nilai F hitung 7,986 dengan tingkat signifikan 0,008. Karena angka probabilitas $0,008 < 0,05$, maka model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi kesadaran beragama.
2. Untuk menguji apakah variabel tingkat kecerdasan spiritual mempengaruhi variabel kesadaran beragama, dapat dilakukan langkah sebagai berikut :

1) Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

Ho : Tingkat kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kesadaran beragama.

Ha : Tingkat kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kesadaran beragama.

2) Kaidah pengujian

Dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel:

Jika F hitung < F tabel maka H_0 diterima

Jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak

Dimana :

Nilai F hitung dari tabel ANOVA sebesar = 7,986 dan dari tabel 4,15 (lihat lampiran 11) dimana distribusi F diambil dari dk pembilang 1 dan dk penyebut 32 ($n-2$) dan dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ Jadi, F hitung > F tabel maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kesadaran beragama.

Tabel 24. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,481	9,857		1,063	,296
1 Tingkat SQ	,333	,118	,447	2,826	,008

a. Dependent Variable: Kesadaran beragama

Dari tabel *coefficients* tersebut, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 10,483 + 0,333X$$

Y = kesadaran beragama

X = tingkat kecerdasan spiritual

Atau dengan kata lain, Kesadaran beragama = $10,481 + 0,333$ tingkat kecerdasan spiritual

- 1) Konstanta sebesar 10,481 menyatakan bahwa jika tidak ada tingkat kecerdasan spiritual, maka kesadaran beragama adalah 10,481.
- 2) Koefisien regresi sebesar 0,333 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai tingkat kecerdasan spiritual, maka akan meningkatkan kesadaran beragama sebesar 0,333

Untuk mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak, penulis menggunakan uji t dengan cara:

- 1) Membuat hipotesis dengan uraian kalimat

H_0 = koefisien regresi tidak signifikan

H_a = koefisien regresi signifikan

- 2) Kriteria pengujian

Dengan cara membandingkan nilai T hitung dengan T tabel:

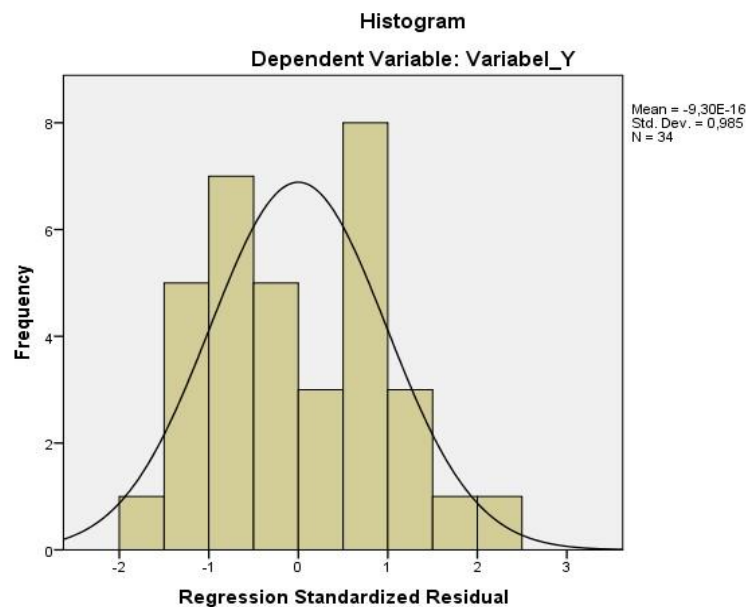
Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak

- 3) Membuat keputusan sebagai berikut:

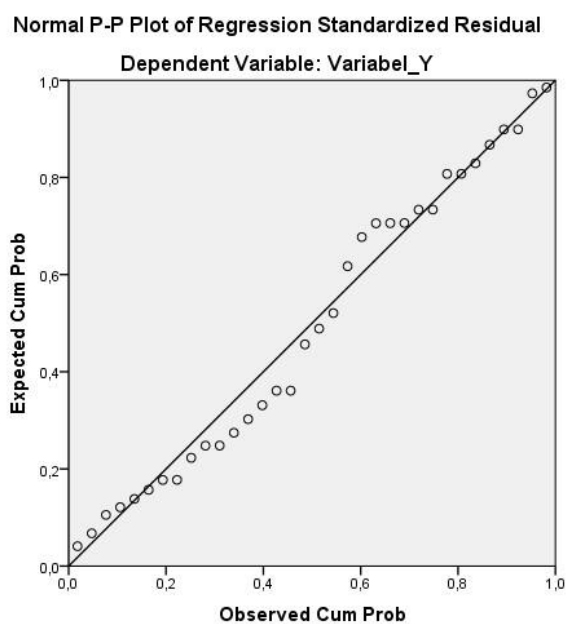
Karena nilai t hitung variabel tingkat kecerdasan spiritual sebesar $2,826 > t_{tabel} 2,037$ yang diperoleh dari $df(n-2) = 32$ (lihat lampiran 12) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien regresi signifikan.

Gambar 6. Kurva Regresi



Berdasarkan kurva di atas diketahui bahwa nilai T hitung sebesar 2,826 dan T tabel sebesar 2,037 terletak pada area pengaruh positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif tingkat kecerdasan spiritual (X) terhadap kesadaran beragama (Y).

Gambar 7. Normal P-Plot Regresi



Berdasarkan hasil output SPSS 20 di atas kita dapat melihat grafik plot. Dimana gambar P-Plot terlihat bahwa data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

C. Hasil Penelitian Dan Interpretasi

1. Hasil analisis data tingkat kecerdasan spiritual SMP BUANA Waru Sidoarjo.

Penelitian ini diperoleh data tingkat kecerdasan spiritual (X) dari skor angket tingkat kecerdasan spiritual yang berjumlah 28 butir pernyataan dan diperoleh skor tertinggi 94 dan skor terendah 70. Diperoleh nilai rata-rata tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP BUANA waru sebesar 83,44 yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo dikategorikan “tinggi” dikarenakan tingkat kecerdasan spiritual siswa memiliki rata-rata 83,44 yang berada pada interval 82 – 87 dengan nilai prosentase 26,5%. Hal ini berarti siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dalam hal mampu menyesuaikan diri, memahami diri sendiri, sabar, ikhlas dan tabah ketika mendapat cobaan, mampu menghadapi masalah dan melampaui penderitaan atau rasa sakit, memiliki tujuan hidup dan berpegang teguh pada moral dan nilai-nilai, ibadah, dan kemandirian.

2. Hasil analisis data kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo.

Data kesadaran beragama (Y) diperoleh dari skor angket yang berjumlah 12 butir pernyataan dan diperoleh skor tertinggi 48 sedangkan skor terendah 31. Diperoleh nilai rata-rata kesadaran beragama siswa kelas VIII SMP BUANA waru Sidoarjo sebesar 38,26 yang menunjukkan bahwa kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo dikategorikan “sedang” dikarenakan kesadaran beragama siswa memiliki rata-rata 38,26 yang berada pada interval 37 - 42 dengan nilai prosentase 35,3%. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo berkategori sedang, dikarenakan beberapa siswa salah dalam memilih teman atau bergaul dengan teman yang memiliki sikap dan perilaku yang dilarang agama, misalnya: sikap permusuhan, pertengkaran, mengambil hak orang lain dan sebagainya. Selain itu, ada sebagian siswa sudah terbiasa untuk melaksanakan ibadah sholat, namun ada beberapa siswa masih merasa malas untuk melaksanakannya.

3. Hasil analisis pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo

Sebelum analisis pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama, penulis melakukan analisis korelasi sederhana terlebih dahulu. Analisis korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi tingkat kecerdasan spiritual (X) dengan kesadaran beragama (Y) sebesar

$r = 0,447$ yang terletak antara 0,41 - 0,70 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup.

Interpretasi :

Diketahui r hitung sebesar 0,447, maka nilai r hitung dikonsultasikan dengan tabel r product moment. Pada tabel diketahui untuk nilai r tabel sebesar 0,339. Ternyata r hitung lebih besar dari r tabel ($0,447 > 0,339$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa kelas VIII SMP BUANA Waru Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Setelah mengetahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa terdapat korelasi yang positif dan signifikan, selanjutnya untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama siswa SMP Buana Waru Sidoarjo peneliti melakukan uji regresi koefisien determinasi (R^2), berdasarkan hasil SPSS 20 data tingkat kecerdasan spiritual siswa memiliki nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,200 artinya tingkat kecerdasan spiritual memberikan pengaruh 20% terhadap kesadaran beragama dan sisanya 80% ($100-20$) dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti oleh penulis.

Untuk uji kelayakan model regresi dan untuk mengetahui apakah variabel tingkat kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kesadaran beragama menggunakan angka probabilitas atau signifikansi dan angka F dari keluaran Anova. Diketahui F hitung sebesar 7,986 dengan tingkat signifikan 0,008.

Interpretasi :

Karena probabilitas atau signifikansi $0,008 < 0,05$ maka model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi kesadaran beragama. Sedangkan $F_{hitung} 7,986 > F_{tabel} 4,15$ dimana distribusi F diambil dari dk pembilang 1 dan dk penyebut 32 ($n - 2$) dan dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap variabel kesadaran beragama.

Dari hasil perhitungan koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 10,481, dengan $t_{hitung} 1,063$ dan nilai signifikan 0,296. Koefisien tingkat kecerdasan spiritual (x) sebesar 0,333. Nilai $t_{hitung} 2,826$ dan nilai signifikan 0,008. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,037 yang diperoleh dengan $\alpha = 0,05$ dengan dk 32 ($n-2$).

Interpretasi :

Karena nilai t_{hitung} variabel tingkat kecerdasan spiritual sebesar 2,826 $>$ tabel 2,037 yang diperoleh dari $df (n-2) = 32$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien regresi signifikan, dengan persamaan $Y = 10,483 + 0,333X$ Atau dengan kata lain kesadaran beragama = 10,481 + 0,333 tingkat kecerdasan spiritual.

1) Konstanta sebesar 10,481 menyatakan bahwa jika tidak ada tingkat kecerdasan spiritual, maka kesadaran beragama adalah 10,481.

- 2) Koefisien regresi sebesar 0,333 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai tingkat kecerdasan spiritual, maka akan meningkatkan kesadaran beragama sebesar 0,333.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan dan pembahasan sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo Tahun Ajaran 2017/2018 berada dalam kategori tinggi, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai rata-rata tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP BUANA Waru sebesar 83,44 yang berada pada interval 82 – 87 dengan nilai prosentase 26,5%. Hal ini berarti siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dalam hal mampu mampu menyesuaikan diri, memahami diri sendiri, sabar, ikhlas dan tabah ketika mendapat cobaan, mampu menghadapi masalah dan melampaui penderitaan atau rasa sakit, memiliki tujuan hidup dan berpegang teguh pada moral dan nilai-nilai, ibadah, dan kemandirian.
2. Kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo berada pada kategori sedang, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa kesadaran beragama siswa memiliki rata-rata 38,26 yang berada pada interval 37 - 42 dengan nilai prosentase 35,3%. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat kesadaran beragama siswa SMP BUANA Waru Sidoarjo berkategori sedang, dikarenakan beberapa siswa salah dalam memilih teman atau bergaul dengan teman yang memiliki sikap dan perilaku yang dilarang agama, misalnya: sikap permusuhan, pertengkaran,

mengambil hak orang lain dan sebagainya. selain itu, ada sebagian siswa sudah terbiasa untuk melaksanakan ibadah sholat, namun ada beberapa siswa masih merasa malas untuk melaksanakannya.

3. Setelah diketahui dari hasil analisis data product moment dan dapat diketahui hasilnya yaitu $r = 0,447$ selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel product moment pada N 34 diperoleh batas perolehan untuk taraf signifikan 5% sebesar 0,339 artinya $0,447 > 0,339$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual dan kesadaran beragama siswa SMP Buana Waru Sidoarjo. Ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat kecerdasan spiritual terhadap kesadaran beragama siswa dengan nilai 2,826 dan taraf sig. 0,008. tingkat kecerdasan spiritual (X) memberikan pengaruh atau kontribusi kepada kesadaran beragama siswa (Y) sebesar 20% dengan persamaan regresi $Y = 10,483 + 0,333X$. Atau dengan kata lain kesadaran beragama = $10,481 + 0,333$ tingkat kecerdasan spiritual yang artinya jika tidak ada tingkat kecerdasan spiritual, maka kesadaran beragama adalah 10,481 dan setiap penambahan 1 nilai tingkat kecerdasan spiritual akan meningkatkan kesadaran beragama sebesar 0,333.

B. Keterbatasan Penelitian

Kita tidak memungkiri bahwa setiap penelitian pasti terdapat kekurangan atau keterbatasan. Penulis merasakan adanya keterbatasan tersebut diantaranya belum maksimalnya hasil penelitian yang penulis lakukan, begitupun dalam proses penelitian penulis menemukan beberapa

hal yang menjadi kendala dalam penelitian ini. Akan tetapi kendala yang penulis temukan tidak menjadi hambatan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Adapun kendala yang penulis temukan antara lain:

Kendala yang penulis dapatkan pada penelitian ini adalah ketika mengumpulkan siswa untuk mengisi angket, sehingga proses pengisian angket berlangsung tidak bebarengan, akibatnya penulis harus mengulang dalam menjelaskan prosedur pengisian angket kepada siswa yang terlambat mengisi angket.

Kemudian ketika mengisi angket terdapat siswa yang kurang tenang dan percaya diri dalam mengisi angket. Akan tetapi penulis terus memperhatikan dan memperingatkan siswa agar mengisi angket dengan tenang dan sesuai dengan keadaan dirinya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis bermaksud mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah hendaknya lebih meningkatkan pembelajaran yang lebih bernuansa spiritual dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebijakan-kebijakan aspek spiritual siswa.
2. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk selalu mengajarkan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar mengajar.
3. Kepada siswa hendaknya agar memupuk dan menumbuhkan potensi spiritual yang ada dalam dirinya melalui peningkatan kesadaran terhadap

agamanya serta peningkatan hubungan antar manusia (*Hablumminannas*). Sebab keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelegensi saja, melainkan ditentukan oleh faktor lain, diantaranya kecerdasan spiritual.

4. Kepada orang tua siswa agar lebih memupuk dan mengembangkan potensi spiritual yang ada pada diri anak-anaknya melalui pendekatan yang relevan, seperti menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang agamis atau dengan keteladanan dalam melakukan praktik keagamaan serta memperhatikan pergaulan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi ZE, Moch. Ishom. 2012. *Ya Ayyatuha An Nafsu Al Muthmainnah, Pengantar Psikologi Umum Berdasarkan Pendekatan Religi*. SJ Press, Yogyakarta
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2005. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. cet. Ke 5. Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Agama*. Pustaka Setia, Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Rineka Cipta, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Kata hati, Yogyakarta
- Caplin, J.P., 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet. Ke 8. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan dan Bintang, Jakarta
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. PT Raja Grafindo, Jakarta
- Kementrian Agama R.I. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jabal, Jakarta
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Cet. Ke-3. Kencana, Jakarta

- Purwanto, M. Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Republik Indonesia. 2014. *Undang – Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib belajar*. Citra Umbara, Bandung
- Roqib Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1. LkiS Yogyakarta, Yogyakarta
- Salim, Petter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press, Jakarta
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik pendidikan*. Cet. Ke-24. PT Raja Grafindo persada, Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-22. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. 2017. *Statistik Untuk Penelitian*. Cet. Ke-27. Alfabeta, Bandung
- Susetyo, Budi. 2012. *Statistik Untuk Analisis Data Penelitian*, PT Refika Aditama, Bandung
- Sutikno, R. Bambang. 2014. *Sukses Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual (Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Nilai-Nilai Keagamaan)*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Tasmara,Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intelegensi)*. Gema Insani, Jakarta

- Taufiq Nasution, Ahmad. 2009. *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asma 'ul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Pendekatan Gabungan*. Cet. Ke-4. Kencana, Jakarta
- Yusuf LN, Syamsu. 2008. *Psikologi Belajar Agama*. Maestro, Bandung
- Zohar, Danar & Ian Marshall. 2007. *SQ : Kecerdasan Spiritual*. Mizan, Bandung